

STRATEGI DAKWAH KUA DALAM MENINGKATKAN KEBERAGAMAAN MASYARAKAT TIGABINANGA KARO

Ayu Meilisa Berutu, Zainal Arifin

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

meilisa0104221012@uinsu.ac.id, zainalarifin@uinsu.ac.id

Abstract

Article History
Received: 05-06-2026
Revised : 15-06-2026
Accepted : 26-06-2026

Keywords:

Da'wah Strategy,
KUA,
Religious Quality,
Religious
Moderation,
Tigabinanga,

This study aims to analyze the da'wah strategy implemented by the Office of Religious Affairs (KUA) in improving the religious quality of the Muslim community in Tigabinanga, Karo Regency. This research is based on the social context of Tigabinanga as a multicultural area where Muslims live as a minority community within strong local cultural and interreligious relations. This study used a descriptive qualitative method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving KUA officers, religious counselors, community leaders, and local residents. The findings show that KUA Tigabinanga applies four main da'wah strategies: mapping the socio-religious conditions of the community, delivering religious guidance gradually, applying a cultural approach, and utilizing digital media. These strategies are grounded in Qur'anic principles of da'wah, namely bil al-hikmah, mau'izhah hasanah, and mujadalah billati hiya ahsan. The study also reveals that KUA functions not only as an administrative institution but also as a religious mentor, social mediator, and promoter of religious moderation. The strategy has contributed to strengthening religious understanding, social harmony, and community participation in religious activities.

Pendahuluan

Kantor Urusan Agama merupakan lembaga keagamaan di tingkat kecamatan yang memiliki peran strategis dalam pelayanan dan pembinaan kehidupan beragama masyarakat. Peran Kantor Urusan Agama tidak hanya terbatas pada pelayanan administrasi pernikahan, tetapi juga mencakup layanan bimbingan masyarakat Islam, pembinaan keluarga, penguatan moderasi beragama, serta pendampingan sosial-keagamaan di tingkat lokal. Dalam regulasi terbaru, Kantor Urusan Agama ditegaskan memiliki tugas melaksanakan layanan bimbingan masyarakat Islam di wilayah kecamatan. Arah kelembagaan ini sejalan dengan kebijakan revitalisasi Kantor Urusan Agama yang menempatkan lembaga tersebut sebagai pusat layanan keagamaan yang prima, kredibel, dan moderat, sekaligus sebagai pusat data keagamaan dan penggerak moderasi beragama di masyarakat (Kementerian Agama RI 2022, 2024). Dengan demikian, keberadaan Kantor

Urusan Agama penting dikaji bukan hanya sebagai lembaga administrasi, tetapi juga sebagai aktor dakwah kelembagaan yang berhubungan langsung dengan kebutuhan keberagamaan masyarakat (Zubir 2024) .

Dalam konteks dakwah kelembagaan, strategi menjadi unsur penting karena dakwah tidak cukup hanya dilakukan melalui ceramah atau penyampaian pesan agama secara lisan. Dakwah membutuhkan perencanaan, pemetaan sasaran, pemilihan metode, penyesuaian media, serta evaluasi terhadap kebutuhan masyarakat. Strategi dapat dipahami sebagai konsep yang bersifat multidimensi, kontekstual, dan adaptif terhadap perubahan lingkungan, sehingga tidak hanya dipahami sebagai rencana, tetapi juga sebagai cara membaca masalah dan menentukan tindakan yang tepat (Narsa 2014). Dalam kajian dakwah, strategi berkaitan dengan kemampuan *da'i* atau lembaga dakwah dalam menyesuaikan pesan agama dengan kondisi sosial, budaya, tingkat pemahaman, serta kebutuhan *mad'u*. Karena itu, strategi dakwah Kantor Urusan Agama perlu dipahami sebagai langkah sistematis untuk menyampaikan nilai-nilai Islam sekaligus memecahkan persoalan sosial-keagamaan masyarakat secara bijaksana dan terarah (Kusnawan 2021; Munir 2021).

Prinsip dasar strategi dakwah dalam Islam merujuk pada QS. An-Nahl ayat 125, yaitu dakwah dengan *bil hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan*. Metode dakwah dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi dasar metodologis bagi pelaksanaan dakwah yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat (Aliyudin 2020). Sementara itu, *mau'izhah hasanah* dapat dipahami sebagai bentuk nasihat dan bimbingan yang disampaikan dengan bahasa yang baik, santun, serta berorientasi pada perbaikan diri dan peningkatan kesadaran beragama (Najih 2017). Prinsip tersebut penting dalam konteks dakwah Kantor Urusan Agama karena lembaga ini berhadapan dengan masyarakat yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan tingkat pemahaman agama yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, dakwah kelembagaan harus dilakukan secara bijaksana, persuasif, dialogis, dan tidak menimbulkan jarak sosial.

Sementara itu, prinsip *bil hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan* digunakan sebagai dasar untuk membaca bagaimana Kantor Urusan Agama menyampaikan dakwah secara bijaksana, edukatif, dan dialogis. Prinsip tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. An-Nahl [16]: 125: *أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ*

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl [16]: 125).

Ayat tersebut menegaskan bahwa dakwah tidak boleh dilakukan secara kaku, memaksa, atau menimbulkan jarak sosial, melainkan harus disampaikan melalui kebijaksanaan, nasihat yang baik, dan dialog yang santun. Dengan kerangka ini, strategi dakwah Kantor Urusan Agama tidak hanya dilihat sebagai kegiatan penyuluhan agama, tetapi juga sebagai praktik komunikasi sosial-keagamaan yang menyesuaikan diri dengan budaya lokal, kebutuhan umat, dan perkembangan zaman.

Kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo merupakan wilayah yang memiliki karakter sosial-keagamaan khas. Masyarakat Muslim hidup sebagai kelompok minoritas di tengah masyarakat multikultural yang kuat dengan budaya lokal Karo. Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi Kantor Urusan Agama dalam menjalankan dakwah. Tantangannya terletak pada perlunya pendekatan yang hati-hati, sensitif terhadap adat, dan tidak memicu ketegangan sosial. Sementara itu, peluangnya terletak pada budaya toleransi, hubungan sosial yang relatif harmonis, serta adanya ruang kerja sama dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat setempat. Dalam masyarakat seperti ini, dakwah tidak dapat dilakukan dengan pola yang seragam, tetapi harus menyesuaikan diri dengan struktur sosial, tradisi lokal, dan kebutuhan keagamaan masyarakat.

Penyuluh agama memiliki posisi penting dalam pelaksanaan dakwah Kantor Urusan Agama. Penyuluh agama dipandang sebagai ujung tombak pembinaan umat karena berperan dalam memberikan bimbingan, edukasi, konsultasi, dan pendampingan kepada masyarakat (Maitimu 2019). Selain itu, penyuluh agama Islam juga berperan strategis sebagai pembimbing umat, pendamping masyarakat, serta pemberi solusi terhadap hambatan pemahaman keagamaan (Jasman 2023). Dengan demikian, strategi dakwah Kantor Urusan Agama Tigabinanga tidak dapat dilepaskan dari kapasitas penyuluh agama dalam membaca kebutuhan masyarakat, membangun komunikasi, serta menjalankan pembinaan keagamaan secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peran Kantor Urusan Agama dan penyuluh agama sangat berkaitan dengan pembinaan masyarakat. Strategi komunikasi penyuluh agama dalam pembinaan keluarga Islam perlu disesuaikan dengan subjek, materi, metode, dan persoalan yang berkembang di lapangan (Sukandar, Yamin, dan Fauzan 2023). Dalam konteks masyarakat majemuk, penyuluh agama Islam juga memiliki peran penting dalam membina toleransi umat beragama melalui strategi komunikasi yang terencana, pemetaan sosial dakwah, pemahaman karakteristik sasaran, dan penentuan materi dakwah yang sesuai (Barmawie dan Humaira 2018). Penelitian lain menunjukkan bahwa Kantor Urusan Agama berperan dalam sosialisasi dan pembinaan masyarakat melalui pendekatan komunitas, bimbingan remaja, penyuluhan pranikah, majelis taklim, serta pemanfaatan media sosial dan literasi digital (Adriansyah dan Khatibah 2026). Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa dakwah Kantor Urusan Agama tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga berkaitan dengan komunikasi sosial, pembinaan keluarga, penguatan toleransi, dan pemberdayaan masyarakat.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian tentang Kantor Urusan Agama juga telah membahas pembinaan keluarga, pencegahan perceraian, penguatan kerukunan, serta dakwah digital. Strategi dakwah Kantor Urusan Agama dapat dikaitkan dengan kebutuhan sosial masyarakat, seperti bimbingan perkawinan dan pencegahan stunting (Amelia, Safrudin, dan Muttaqin 2025). Peran Kantor Urusan Agama juga penting dalam membangun kerukunan umat beragama melalui kerja sama dengan tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan (Wibowo dkk. 2024). Selain itu, penyuluh agama memiliki peran dalam mengurangi angka perceraian melalui pembinaan keluarga dan dakwah yang berkelanjutan (Khasanah dan Hamama 2024). Pada sisi lain, media sosial dapat menjadi sarana dakwah penyuluh agama di era digital (Awaliah, Jannah, dan Apriana 2022). Strategi

dakwah pada masyarakat modern perlu mempertimbangkan analisis lingkungan, perumusan strategi, pelaksanaan, evaluasi, serta pemanfaatan media digital agar pesan dakwah dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas (Baidowi dan Salehudin 2021).

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas strategi dakwah Kantor Urusan Agama dalam meningkatkan keberagaman masyarakat Muslim minoritas di Tigabinanga Karo masih terbatas. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada pembinaan keluarga, toleransi, moderasi beragama, pencegahan perceraian, atau pemanfaatan media dakwah. Belum banyak kajian yang menempatkan Kantor Urusan Agama sebagai aktor dakwah lokal dalam masyarakat multikultural yang kuat dengan adat Karo dan memiliki jumlah Muslim yang tidak dominan. Padahal, kondisi sosial seperti ini membutuhkan strategi dakwah yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga bersifat *problem solving*, yaitu mampu membaca persoalan masyarakat, menentukan pendekatan yang sesuai, dan menjaga harmoni sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga rumusan masalah. Pertama, bagaimana strategi dakwah Kantor Urusan Agama Kecamatan Tigabinanga dalam meningkatkan keberagaman masyarakat. Kedua, apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi dakwah Kantor Urusan Agama di Kecamatan Tigabinanga. Ketiga, bagaimana kontribusi strategi dakwah tersebut terhadap peningkatan keberagaman masyarakat Tigabinanga Karo. Dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah Kantor Urusan Agama secara lebih kontekstual, mengidentifikasi hambatan kelembagaan dan sosial-budaya, serta menjelaskan kontribusi dakwah kelembagaan terhadap pembinaan keberagaman masyarakat.

Penelitian ini penting karena dapat memberikan kontribusi akademik terhadap kajian manajemen dakwah, khususnya dakwah kelembagaan Kantor Urusan Agama di wilayah multikultural dan minoritas Muslim. Secara praktis, penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi Kantor Urusan Agama dalam merancang program dakwah yang lebih adaptif, terukur, dan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman bahwa strategi dakwah di tingkat lokal tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga membangun partisipasi keagamaan, memperkuat moderasi beragama, menjaga harmoni sosial, dan menyesuaikan pembinaan Islam dengan budaya masyarakat setempat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami strategi dakwah Kantor Urusan Agama Kecamatan Tigabinanga dalam meningkatkan keberagaman masyarakat berdasarkan realitas sosial-keagamaan yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui data deskriptif yang diperoleh dari konteks alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan penafsiran data (Sugiyono 2017; Yusuf 2021). Lokasi penelitian berada di Kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo, karena wilayah ini memiliki karakter sosial-keagamaan yang khas, yaitu masyarakat Muslim hidup sebagai kelompok

minoritas di tengah masyarakat multikultural yang kuat dengan budaya lokal Karo. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Tigabinanga, penyuluh agama, tokoh masyarakat, serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan keagamaan. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan dakwah Kantor Urusan Agama di masyarakat (Moleong 2021).

Data sekunder diperoleh melalui dokumen, arsip kegiatan, struktur organisasi, tabel umat beragama, catatan program dakwah, dokumentasi kegiatan, serta data administrasi yang berkaitan dengan jumlah kegiatan dakwah, jumlah peserta, jumlah penyuluh, jumlah pegawai, dan wilayah binaan Kantor Urusan Agama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat aktivitas dakwah dan pembinaan keagamaan yang dilakukan Kantor Urusan Agama, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tentang strategi dakwah, bentuk kegiatan, faktor pendukung, hambatan, serta dampaknya terhadap keberagaman masyarakat. Data dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, dan Saldaña 2020). Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu membandingkan data dari Kepala Kantor Urusan Agama, penyuluh agama, tokoh masyarakat, masyarakat, serta dokumen administrasi agar temuan penelitian lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pembahasan

Strategi Dakwah Kantor Urusan Agama Tigabinanga dalam Konteks Masyarakat Multikultural

Strategi dakwah Kantor Urusan Agama Kecamatan Tigabinanga menunjukkan bahwa dakwah kelembagaan tidak hanya dijalankan melalui penyampaian pesan keagamaan secara lisan, tetapi juga melalui perencanaan program, pemetaan sasaran, pembinaan bertahap, pendekatan budaya, dan pemanfaatan media. Dalam konteks masyarakat Tigabinanga, strategi dakwah perlu dipahami sebagai langkah sistematis yang digunakan untuk membaca masalah sosial-keagamaan, menentukan pendekatan yang sesuai, dan menjalankan pembinaan masyarakat secara terarah. Strategi tidak hanya dimaknai sebagai rencana, tetapi juga sebagai cara lembaga membaca lingkungan, menyesuaikan tindakan, dan menyelesaikan persoalan yang berkembang di tengah masyarakat (Narsa 2014). Oleh sebab itu, strategi dakwah Kantor Urusan Agama Tigabinanga tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan masyarakat Muslim yang hidup sebagai kelompok minoritas di tengah masyarakat multikultural yang kuat dengan budaya lokal Karo.

Secara kelembagaan, Kantor Urusan Agama memiliki dasar penting dalam menjalankan layanan bimbingan masyarakat Islam di tingkat kecamatan. Peraturan Menteri Agama Nomor 24 Tahun 2024 menegaskan bahwa Kantor Urusan Agama memiliki tugas melaksanakan layanan bimbingan masyarakat Islam. Arah ini sejalan dengan kebijakan revitalisasi Kantor Urusan Agama yang menempatkan lembaga tersebut sebagai pusat layanan keagamaan yang prima,

kredibel, dan moderat, sekaligus sebagai pusat data keagamaan dan penggerak moderasi beragama di masyarakat (Kementerian Agama RI 2022, 2024). Dengan demikian, peran Kantor Urusan Agama tidak hanya administratif, tetapi juga menyentuh fungsi dakwah, pembinaan, pelayanan sosial-keagamaan, dan penguatan kehidupan beragama masyarakat (Zubir 2024).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah Kantor Urusan Agama Tigabinanga dijalankan melalui empat pendekatan utama, yaitu pemetaan sosial-keagamaan, pembinaan bertahap, pendekatan kultural, dan pemanfaatan media. Keempat pendekatan ini saling berkaitan dan membentuk pola dakwah yang kontekstual. Pemetaan sosial-keagamaan dilakukan untuk mengetahui kelompok sasaran, kebutuhan pembinaan, serta kondisi keberagamaan masyarakat. Dalam praktiknya, sasaran dakwah meliputi anak-anak TPA, ibu-ibu pengajian, perwiran bapak-bapak, jamaah masjid, keluarga, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum. Pemetaan ini penting karena setiap kelompok memiliki kebutuhan pembinaan yang berbeda. Anak-anak lebih membutuhkan pembinaan baca Al-Qur'an dan pembiasaan ibadah, sedangkan orang dewasa lebih membutuhkan penguatan pemahaman agama, kerukunan sosial, dan pembinaan keluarga. Strategi dakwah yang efektif perlu disesuaikan dengan kondisi *mad'u*, sehingga pesan yang disampaikan tidak bersifat umum, tetapi sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Nurhayati dan Rahman 2022).

Pemetaan dakwah tersebut sejalan dengan prinsip strategi komunikasi penyuluh agama yang menuntut penyesuaian antara subjek, materi, metode, dan persoalan yang berkembang di lapangan (Sukandar, Yamin, dan Fauzan 2023). Dengan demikian, dakwah Kantor Urusan Agama Tigabinanga tidak menggunakan satu pola yang sama untuk semua kelompok, melainkan menyesuaikan pendekatan dengan kondisi sosial masyarakat. Hal ini juga berkaitan dengan manajemen dakwah, karena kegiatan dakwah membutuhkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi agar tujuan pembinaan dapat tercapai secara optimal (Kusnawan 2021). Dalam konteks Tigabinanga, pemetaan tidak hanya dilakukan terhadap kebutuhan keagamaan, tetapi juga terhadap kondisi sosial-budaya masyarakat Karo, pola komunikasi lokal, serta posisi umat Islam sebagai kelompok minoritas.

Selain pemetaan, strategi dakwah juga dilakukan melalui pembinaan bertahap. Pembinaan bertahap tampak dalam kegiatan TPA, pengajian, perwiran, penyuluhan keluarga, dan kegiatan keagamaan lainnya. Strategi ini menunjukkan bahwa peningkatan keberagamaan masyarakat tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi harus melalui proses yang berkelanjutan. Dakwah bertahap sejalan dengan prinsip *mau'izhah hasanah*, yaitu penyampaian nasihat dan bimbingan dengan cara yang santun, mendidik, dan tidak memaksa (Najih 2017). Dalam konteks Tigabinanga, pembinaan dimulai dari aspek dasar seperti membaca Al-Qur'an, mengikuti pengajian, memperkuat ibadah, dan membangun partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Pendekatan ini penting karena tingkat pemahaman agama masyarakat tidak sama, sehingga penyuluh perlu menyesuaikan materi dan metode dengan kemampuan masyarakat.

Data tambahan penelitian memperkuat temuan tersebut. Dalam periode kegiatan yang tercatat, Kantor Urusan Agama Tigabinanga melaksanakan 23 kegiatan pengajian, 23 kegiatan TPA, 27 kegiatan perwiran, 3 kegiatan penyuluhan dan pembinaan keluarga, serta 1 kegiatan keagamaan lainnya. Dari

sisi partisipasi, kegiatan tersebut melibatkan 230 anak TPA, 700 peserta pengajian ibu-ibu, 500 peserta perwiraan bapak-bapak, 1.000 jamaah masjid, serta 1.500 masyarakat yang mengikuti pembinaan Kantor Urusan Agama. Data ini menunjukkan bahwa strategi dakwah yang dijalankan memiliki jangkauan cukup luas dan menyentuh berbagai kelompok masyarakat. Data tersebut juga menguatkan bahwa program dakwah Kantor Urusan Agama Tigabinanga tidak hanya berlangsung secara formal, tetapi terhubung dengan aktivitas keagamaan masyarakat di tingkat desa, masjid, pengajian, dan kelompok pembinaan (Kepala KUA Kecamatan Tigabinanga 2026).

Capaian program juga terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Data lapangan menunjukkan bahwa 230 anak mengikuti pembinaan baca Al-Qur'an melalui TPA, kehadiran pengajian mencapai 500 peserta, partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan mencapai 1.000 orang, dan jamaah masjid yang terlibat dalam kegiatan keagamaan mencapai 2.000 orang. Pembinaan baca Al-Qur'an melalui TPA menjadi salah satu program penting karena berhubungan langsung dengan penguatan dasar keberagamaan anak-anak, pembiasaan ibadah, dan penguatan literasi Al-Qur'an sejak dini (Penyuluh Agama Kecamatan Tigabinanga 2026). Data tersebut belum menunjukkan ukuran longitudinal yang membandingkan perubahan sebelum dan sesudah program secara ketat, tetapi dapat digunakan sebagai indikator awal bahwa kegiatan dakwah Kantor Urusan Agama berkontribusi terhadap meningkatnya partisipasi keagamaan masyarakat. Dengan demikian, pembinaan yang dilakukan Kantor Urusan Agama Tigabinanga memperlihatkan adanya penguatan pada aspek partisipasi, keterlibatan sosial, dan pembiasaan kegiatan keagamaan.

Pendekatan kultural menjadi strategi penting dalam pelaksanaan dakwah di Tigabinanga. Masyarakat Karo memiliki adat, sistem kekerabatan, dan pola komunikasi sosial yang kuat, sehingga dakwah tidak dapat dilakukan dengan cara yang mengabaikan budaya lokal. Dalam kondisi masyarakat multikultural, dakwah yang terlalu kaku berpotensi menimbulkan jarak sosial. Oleh karena itu, Kantor Urusan Agama menggunakan pendekatan yang merangkul, mengayomi, dan menjaga komunikasi dengan tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan organisasi keagamaan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep dakwah *bil hikmah*, yaitu dakwah yang mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat sebelum menyampaikan pesan agama (Aliyudin 2020). Dakwah kultural juga dipandang lebih efektif dalam masyarakat multikultural karena mampu menghubungkan pesan agama dengan nilai budaya dan pengalaman sosial masyarakat setempat (Suryadi 2023).

Strategi berikutnya adalah pemanfaatan media dalam kegiatan dakwah. Perubahan pola komunikasi masyarakat, terutama generasi muda, menuntut lembaga dakwah untuk menyesuaikan metode penyampaian pesan. Transformasi dakwah di era digital menuntut lembaga keagamaan untuk menyesuaikan pola komunikasi, media penyampaian, dan strategi pembinaan dengan perkembangan masyarakat (Fadilah 2022). Media digital dapat membantu penyuluh agama menjangkau masyarakat yang tidak selalu hadir dalam forum keagamaan secara langsung. Dakwah pada masyarakat modern perlu memperhatikan analisis lingkungan, perumusan strategi, pelaksanaan, evaluasi, serta pemanfaatan media digital agar pesan dakwah dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas (Baidowi dan Salehudin 2021). Media sosial juga dapat menjadi sarana dakwah

yang efektif bagi penyuluh agama karena mampu memperluas jangkauan pesan, membangun kedekatan dengan audiens, dan menghadirkan materi keagamaan secara lebih menarik (Awaliah, Jannah, dan Apriana 2022). Dalam konteks Tigabinanga, pemanfaatan media masih perlu diperkuat karena keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran menjadi salah satu hambatan pelaksanaan dakwah.

Peran KUA sebagai Pembina Keagamaan dan Mediator Sosial

Peran Kantor Urusan Agama Tigabinanga tidak hanya berada pada aspek pelayanan administrasi, tetapi juga pada pembinaan keagamaan dan mediasi sosial. Lembaga ini hadir dalam kegiatan pengajian, TPA, perwiritan, penyuluhan keluarga, pembinaan masyarakat, serta kegiatan keagamaan lainnya. Peran tersebut menunjukkan bahwa dakwah kelembagaan tidak hanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan perilaku keberagamaan dan penguatan kehidupan sosial. Penyuluh agama menjadi bagian penting dalam proses ini karena berfungsi sebagai pembimbing, pendidik, konsultan, dan pendamping masyarakat (Maitimu 2019). Peran penyuluh agama Islam juga penting dalam membimbing umat dan memberi solusi terhadap hambatan pemahaman keagamaan yang terjadi di masyarakat (Jasman 2023).

Dalam konteks Tigabinanga, peran pembinaan dilakukan melalui kegiatan yang dekat dengan kebutuhan masyarakat. Pembinaan anak-anak dilakukan melalui TPA dan pembelajaran Al-Qur'an, pembinaan ibu-ibu dilakukan melalui pengajian, pembinaan bapak-bapak dilakukan melalui perwiritan, sedangkan pembinaan keluarga dilakukan melalui penyuluhan dan pendampingan sosial-keagamaan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Kantor Urusan Agama menjalankan dakwah sebagai bentuk pelayanan masyarakat. Pola pembinaan ini juga terlihat dari pelaksanaan kegiatan keagamaan yang disesuaikan dengan kelompok sasaran, seperti anak-anak, kaum ibu, kaum bapak, keluarga, dan jamaah masjid (Penyuluh Agama Kecamatan Tigabinanga 2026). Hal ini sejalan dengan kajian tentang peran Kantor Urusan Agama dalam pembinaan sosial-keagamaan, seperti bimbingan perkawinan, pencegahan stunting, pembinaan keluarga, dan penyuluhan masyarakat (Amelia, Safrudin, dan Muttaqin 2025). Dengan demikian, dakwah Kantor Urusan Agama dapat dipahami sebagai dakwah yang terhubung dengan kebutuhan sosial masyarakat.

Kantor Urusan Agama Tigabinanga juga berperan sebagai mediator sosial. Peran ini terlihat dari upaya menjaga hubungan baik antara masyarakat Muslim dan masyarakat non-Muslim, serta membangun kerja sama dengan tokoh masyarakat dan tokoh adat. Dalam masyarakat yang plural, dakwah tidak dapat hanya berorientasi pada penguatan identitas keagamaan internal umat Islam, tetapi juga harus memperhatikan harmoni sosial. Kerja sama Kantor Urusan Agama dengan tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kerukunan umat beragama (Wibowo dkk. 2024). Dalam konteks Tigabinanga, dukungan masyarakat lokal menjadi modal penting karena kegiatan dakwah dapat berjalan lebih baik ketika didukung oleh tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat setempat (Tokoh Masyarakat Kecamatan Tigabinanga 2026). Dengan demikian, strategi dakwah Kantor Urusan Agama Tigabinanga berkontribusi pada dua sisi sekaligus, yaitu penguatan keberagamaan umat Islam

dan pemeliharaan hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat multikultural.

Peran sebagai penggerak moderasi beragama juga tampak dalam cara Kantor Urusan Agama menyampaikan dakwah secara bijaksana dan tidak memaksa. Moderasi beragama menjadi penting karena masyarakat Tigabinanga hidup dalam keragaman agama, budaya, dan adat. Dakwah yang moderat tidak berarti mengurangi nilai ajaran Islam, tetapi menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang menghargai situasi sosial dan menjaga hubungan antarwarga. Oleh sebab itu, kualitas keberagamaan masyarakat tidak hanya diukur dari aspek ibadah ritual, tetapi juga dari kemampuan masyarakat menjaga akhlak sosial, toleransi, dan kerukunan. Dalam konteks ini, Kantor Urusan Agama menjadi aktor dakwah yang membantu masyarakat memahami agama secara lebih santun, terbuka, dan bertanggung jawab.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Dakwah KUA

Keberhasilan strategi dakwah Kantor Urusan Agama Tigabinanga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Faktor pertama adalah harmoni sosial masyarakat. Masyarakat Tiga binanga telah terbiasa hidup berdampingan dalam perbedaan agama dan budaya. Kondisi ini menciptakan ruang sosial yang kondusif bagi pelaksanaan dakwah. Dakwah dapat berjalan lebih baik karena masyarakat memiliki budaya saling menghormati dan tidak mudah terprovokasi oleh perbedaan. Faktor kedua adalah dukungan tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan organisasi keagamaan. Dalam masyarakat yang kuat dengan nilai adat, tokoh lokal memiliki pengaruh besar terhadap penerimaan masyarakat. Oleh sebab itu, kerja sama dengan tokoh lokal menjadi strategi penting agar program dakwah tidak dipandang sebagai kegiatan formal semata, tetapi sebagai bagian dari kebutuhan masyarakat (Tokoh Masyarakat Kecamatan Tigabinanga 2026).

Faktor pendukung berikutnya adalah pendekatan dakwah yang adaptif. Kantor Urusan Agama tidak hanya menggunakan forum formal, tetapi juga hadir dalam kegiatan sosial masyarakat. Kehadiran ini membuat dakwah terasa lebih dekat dan tidak berjarak. Pendekatan dakwah yang adaptif membantu masyarakat melihat Kantor Urusan Agama sebagai bagian dari kehidupan sosial-keagamaan mereka. Strategi dakwah yang berbasis komunitas, bimbingan remaja, penyuluhan pranikah, majelis taklim, serta pemanfaatan media sosial menunjukkan bahwa Kantor Urusan Agama dapat berperan sebagai lembaga sosial-keagamaan yang aktif membina masyarakat, bukan hanya sebagai lembaga administrasi pernikahan (Adriansyah dan Khatibah 2026). Dengan demikian, keberhasilan dakwah di Tigabinanga sangat dipengaruhi oleh kemampuan Kantor Urusan Agama membangun kedekatan sosial dan menyesuaikan metode dakwah dengan kebutuhan masyarakat.

Namun demikian, pelaksanaan dakwah juga menghadapi hambatan struktural. Data penelitian menunjukkan bahwa Kantor Urusan Agama Tigabinanga memiliki 4 penyuluh agama dan 9 pegawai dengan wilayah binaan yang mencakup 19 desa dan 1 kelurahan. Kondisi ini menunjukkan adanya beban kerja yang cukup besar, terutama jika dibandingkan dengan luas wilayah binaan dan banyaknya kelompok sasaran dakwah. Keterbatasan sumber daya manusia membuat jangkauan pembinaan belum sepenuhnya merata. Penyuluh agama harus

membina berbagai kelompok masyarakat, mulai dari anak-anak TPA, ibu-ibu pengajian, bapak-bapak perwiran, keluarga, jamaah masjid, hingga masyarakat umum. Oleh karena itu, keterbatasan jumlah penyuluh menjadi salah satu tantangan penting dalam pelaksanaan dakwah yang berkelanjutan (Kepala KUA Kecamatan Tigabinanga 2026).

Hambatan lain adalah keterbatasan fasilitas, media pembelajaran, dan anggaran. Pembinaan anak-anak dan generasi muda membutuhkan media yang lebih menarik, visual, dan sesuai dengan perkembangan teknologi. Namun, fasilitas yang tersedia masih terbatas sehingga metode pembelajaran keagamaan masih banyak dilakukan secara konvensional. Keterbatasan anggaran juga memengaruhi frekuensi kegiatan, variasi program, dan kemampuan lembaga untuk mengembangkan dakwah digital. Hambatan ini menunjukkan bahwa efektivitas dakwah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan penyuluh dalam menyampaikan materi, tetapi juga oleh dukungan kelembagaan, fasilitas, media, dan koordinasi dengan berbagai pihak. Karena itu, penguatan kapasitas penyuluh, dukungan anggaran, dan pengembangan media dakwah menjadi kebutuhan penting agar strategi dakwah Kantor Urusan Agama lebih efektif dan berkelanjutan.

Hambatan kultural juga perlu diperhatikan. Masyarakat Tigabinanga kuat dengan adat Karo, sedangkan aparaturnya Kantor Urusan Agama tidak selalu berasal dari latar budaya yang sama. Perbedaan ini tidak selalu menimbulkan konflik, tetapi menuntut proses adaptasi agar komunikasi dakwah lebih mudah diterima. Dalam masyarakat seperti ini, penyuluh agama harus memahami pola komunikasi lokal, nilai kekeluargaan, adat istiadat, serta struktur sosial masyarakat. Jika dakwah dilakukan tanpa memahami budaya setempat, pesan agama dapat dipahami sebagai sesuatu yang berjarak dari kehidupan masyarakat. Sebaliknya, dakwah yang menghargai budaya lokal akan lebih mudah diterima karena masyarakat merasa dihormati dalam identitas sosialnya. Oleh sebab itu, pendekatan kultural menjadi bagian penting dalam mengatasi hambatan sosial dan memperkuat penerimaan masyarakat terhadap program dakwah.

Kontribusi Strategi Dakwah terhadap Keberagamaan Masyarakat

Strategi dakwah Kantor Urusan Agama Tigabinanga memberikan kontribusi terhadap peningkatan keberagamaan masyarakat. Kontribusi tersebut terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengajian, TPA, perwiran, penyuluhan keluarga, dan kegiatan keagamaan lainnya. Data partisipasi menunjukkan bahwa kegiatan dakwah tidak hanya menyasar satu kelompok, tetapi menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Keterlibatan 230 anak TPA, 700 peserta pengajian ibu-ibu, 500 peserta perwiran bapak-bapak, 1.000 jamaah masjid, dan 1.500 masyarakat dalam pembinaan Kantor Urusan Agama menunjukkan adanya penerimaan masyarakat terhadap program dakwah. Partisipasi ini menjadi indikator penting bahwa dakwah Kantor Urusan Agama memiliki pengaruh dalam menghidupkan aktivitas keagamaan masyarakat.

Kontribusi juga terlihat dalam pembinaan baca Al-Qur'an dan peningkatan partisipasi ibadah. Data lapangan menunjukkan bahwa 230 anak mengikuti pembinaan Al-Qur'an melalui TPA. Kegiatan ini menjadi ruang penting dalam membentuk dasar keberagamaan sejak dini. Selain itu, capaian partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan kehadiran jamaah masjid

menunjukkan bahwa dakwah Kantor Urusan Agama tidak hanya berpengaruh pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada keterlibatan sosial-keagamaan masyarakat. Dalam perspektif dakwah, keberhasilan pembinaan tidak hanya diukur dari jumlah ceramah yang dilakukan, tetapi juga dari kemampuan dakwah membangun kesadaran, kebiasaan, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan.

Kontribusi strategi dakwah Kantor Urusan Agama Tigabinanga masih perlu dibaca secara proporsional. Data yang tersedia telah menunjukkan capaian kegiatan dan partisipasi masyarakat, tetapi belum sepenuhnya menunjukkan perubahan jangka panjang secara longitudinal. Oleh karena itu, temuan penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran kontekstual mengenai strategi dakwah dan capaian awal pembinaan keberagamaan masyarakat Tigabinanga. Hasil penelitian ini belum dimaksudkan untuk digeneralisasi ke seluruh wilayah, karena setiap daerah memiliki struktur sosial, budaya, jumlah penduduk Muslim, kapasitas kelembagaan, dan dukungan masyarakat yang berbeda. Namun, pola strategi yang ditemukan, yaitu pemetaan sosial-keagamaan, pembinaan bertahap, pendekatan kultural, pemanfaatan media, dan kerja sama dengan tokoh lokal, dapat menjadi model adaptif bagi wilayah lain dengan penyesuaian terhadap konteks budaya masing-masing.

Berdasarkan pembahasan tersebut, strategi dakwah Kantor Urusan Agama Tigabinanga dapat dipahami sebagai bentuk dakwah kelembagaan yang menggabungkan prinsip keagamaan, pendekatan sosial, manajemen program, dan sensitivitas budaya. Strategi ini tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga membangun keberagamaan masyarakat secara bertahap, menjaga harmoni sosial, dan memperkuat peran Kantor Urusan Agama sebagai aktor dakwah lokal. Untuk memperkuat keberlanjutan program, diperlukan peningkatan kapasitas penyuluh, dukungan fasilitas dan anggaran, pengembangan media dakwah digital, serta koordinasi yang lebih luas dengan pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, BKM, sekolah, dan organisasi Islam. Dengan langkah tersebut, dakwah Kantor Urusan Agama dapat berjalan lebih adaptif, terukur, dan berkelanjutan di tengah masyarakat Tigabinanga Karo.

Kontribusi Strategi Dakwah terhadap KUALITAS Keberagamaan Masyarakat

Strategi dakwah KUA Tigabinanga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas keberagamaan masyarakat. Kontribusi tersebut terlihat dari meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan, penguatan pembinaan anak-anak dan remaja, serta terbangunnya komunikasi yang lebih baik antara KUA dan masyarakat. Pembinaan baca Al-Qur'an, pengajian, perwiritan, dan kegiatan sosial-keagamaan menjadi ruang penting bagi masyarakat untuk memperkuat pemahaman agama dan memperbaiki praktik ibadah. Dalam hal ini, Kualitas keberagamaan tidak hanya dipahami sebagai peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga sebagai perubahan sikap, partisipasi, dan kesadaran sosial.(Munir 2021; Nurhayati dan Rahman 2022)

Dakwah KUA juga berkontribusi dalam memperkuat harmoni sosial. Melalui pendekatan yang bijaksana dan tidak konfrontatif, KUA mampu menyampaikan nilai-nilai Islam tanpa mengganggu hubungan masyarakat yang berbeda agama. Hal ini menjadi penting karena masyarakat Tigabinanga hidup dalam struktur sosial yang multikultural. Strategi dakwah yang mengedepankan

hikmah, nasihat baik, dan dialog santun membantu masyarakat memahami agama secara lebih terbuka dan moderat. Dengan demikian, dakwah KUA tidak hanya memperKUAt identitas keagamaan umat Islam, tetapi juga menjaga hubungan sosial dengan masyarakat luas.

Kontribusi lain dari strategi dakwah KUA adalah terbentuknya pola keberagamaan yang lebih moderat di tengah masyarakat. Moderasi ini tampak dari cara KUA menyampaikan pesan agama tanpa menimbulkan ketegangan sosial, serta dari kemampuan masyarakat menjaga hubungan baik dengan kelompok yang berbeda agama. Dalam konteks masyarakat Muslim minoritas, sikap moderat menjadi bagian penting dari KUALitas keberagamaan karena umat dituntut mampu menjalankan ajaran Islam sekaligus menjaga harmoni sosial. Dakwah yang berhasil bukan hanya dakwah yang membuat masyarakat semakin rajin beribadah, tetapi juga dakwah yang membuat masyarakat semakin bijaksana dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, strategi dakwah KUA Tigabinanga berkontribusi pada dua aspek sekaligus, yaitu penguatan pemahaman keagamaan dan penguatan kehidupan sosial yang damai.

Secara keseluruhan, strategi dakwah KUA Tigabinanga menunjukkan bahwa dakwah kelembagaan yang efektif adalah dakwah yang mampu memahami agama, manusia, budaya, dan perkembangan zaman. Pemetaan sosial membantu KUA memahami kebutuhan masyarakat, gradualisasi membuat pembinaan berjalan secara bertahap, pendekatan kultural menjaga penerimaan masyarakat, dan media digital membuka peluang pengembangan dakwah yang lebih luas. Dengan memperKUAt keempat strategi tersebut, KUA dapat terus berperan sebagai lembaga dakwah yang relevan, adaptif, dan berkontribusi terhadap peningkatan KUALitas keberagamaan masyarakat Tigabinanga Karo.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan dakwah Kantor Urusan Agama telah menjangkau berbagai kelompok masyarakat, seperti 230 anak TPA, 700 peserta pengajian ibu-ibu, 500 peserta perwiritan bapak-bapak, 1.000 jamaah masjid, serta 1.500 masyarakat yang mengikuti pembinaan Kantor Urusan Agama. Faktor pendukung pelaksanaan dakwah meliputi harmoni sosial, budaya toleransi, dukungan tokoh adat dan tokoh agama, serta kerja sama dengan masyarakat setempat. Sementara itu, hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya manusia, luasnya wilayah binaan, keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran, keterbatasan anggaran, serta kebutuhan adaptasi terhadap budaya lokal dan perkembangan media digital. Dengan 4 penyuluh agama dan 9 pegawai yang melayani 19 desa dan 1 kelurahan, strategi dakwah Kantor Urusan Agama Tigabinanga masih membutuhkan penguatan kapasitas kelembagaan agar pembinaan dapat berjalan lebih merata dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, strategi dakwah tersebut berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi keagamaan, pembinaan baca Al-Qur'an, penguatan moderasi beragama, dan pemeliharaan harmoni sosial masyarakat. Namun, temuan penelitian ini bersifat kontekstual dan belum menggunakan data longitudinal, sehingga penelitian lanjutan diperlukan untuk menilai dampak jangka panjang serta kemungkinan penerapan strategi serupa di wilayah lain dengan penyesuaian budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Irfan Safrudin, dan Ahmad Muttaqin. 2025. "Strategi Dakwah KUA untuk Pencegahan Stunting Melalui Kegiatan Bimwin." *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*: 27–32. doi:10.29313/jrkpi.v5i1.6554.
- Awaliah, Robiatul, S. Fatiyathul Jannah, dan Dewi Apriana. 2022. "Strategi Dakwah Melalui Media Sosial Tiktok Oleh Penyuluh Agama Kantor Urusan Agama." *El-Fatih: Jurnal Dakwah dan Penyuluhan Islam* 1(2): 108–14. doi:10.65178/elfatih.v1i2.15.
- Fadilah, R. 2022. "Transformasi dakwah di era digital: Tantangan dan peluang lembaga keagamaan." *Jurnal Ilmu Dakwah* 16(1): 23-39.
- Kepala KUA Kecamatan Tigabinanga. 2026. "Wawancara tentang Strategi Dakwah KUA Kecamatan Tigabinanga."
- Khasanah, S, dan S. Hamama. 2024. "Strategi dakwah penyuluh untuk mengurangi persentase perceraian." *Kawruh: Jurnal Kajian Syariah, Ushuluddin, dan Dakwah* 2(1): 64–72.
- Kusnawan, A. 2021. *Manajemen dakwah*. CV Pustaka Setia.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2020. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4 ed. Sage.
- Moleong, Lexy J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. 2021. *Manajemen Dakwah*. Kencana.
- Nurhayati, S, dan A Rahman. 2022. "Strategi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat." *Jurnal Penyuluhan Agama* 5(1): 101–17.
- Penyuluh Agama Kecamatan Tigabinanga. 2026. "Wawancara tentang Implementasi Dakwah dan Pembinaan Keagamaan Masyarakat."
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, T. 2023. "Model Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Studi Islam dan Sosial* 11(1): 70–86.
- Tokoh Masyarakat Kecamatan Tigabinanga. 2026. "Wawancara tentang Respons Masyarakat terhadap Dakwah KUA Tigabinanga."
- Wibowo, M. A., Arifinsyah, T Annisa, D. Fauziah, dan Muhaimin. 2024. "Peran Kantor Urusan Agama (KUA) Percut Sei Tuan dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8(1): 15172–81. doi:10.31004/jptam.v8i1.14535.
- Yusuf, A. M. 2021. *Metode penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Kencana.
- Zubir, M. 2024. "Analisis Soar Strategi Pemberdayaan Peran Penghulu Dalam Meningkatkan Layanan Masyarakat Pada Kua Revitalisasi Di Provinsi Aceh." *Comserva: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 4(2): 333–46. doi:10.59141/comserva.v4i2.1355.